

Kegiatan Belajar 1: Teori Pembelajaran

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Setelah mengkaji tentang teori belajar dan model pembelajaran diharapkan peserta PPG dalam jabatan mampu merancang pembelajaran untuk anak autis secara tepat, dan efektif sesuai dengan kebutuhan anak. Peserta diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran untuk anak autis potensi anak secara optimal dan mampu merancang serta melaksanakan penilaian pembelajaran anak autis secara tepat sesuai dengan kebutuhan. Peserta diharapkan mampu merancang dan melaksanakan penilaian pembelajaran anak berkebutuhan secara tepat sesuai dengan kebutuhan anak

B. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Setelah mempelajari kegiatan belajar 1 ini diharapkan mampu (1) memahami teori pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak autis, (2) mengidentifikasi model pembelajaran anak autis sesuai dengan kondisinya, (3) mengklasifikasi sarana pendukung pembelajaran sesuai dengan kondisi anak autis

C. Pokok-Pokok Materi

Modul ini mencakup materi: (1) teori pembelajaran, (2) model pembelajaran, (3) prinsip-prinsip pembelajaran anak autis,

D. Uraian Materi

1. Teori pembelajaran

Menurut kebahasaan, pembelajaran berasal dari kata “ajar” artinya petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui. Pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Secara umum pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara diri dan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Tjutju soendari, 2010).

Beberapa teori atau pendekatan yang diharapkan dapat mengingatkan saudara dan dapat diterapkan untuk pembelajaran di Pendidikan Khusus.

A. Behaviorisme.

Teori ini di dalam linguistik diikuti antara lain oleh L.Bloomfield dan B.F.Skinner. Dalam hal belajar, termasuk belajar bahasa, teori ini lebih mementingkan factor eksternal ketimbang faktor internal dari individu, sehingga terkesan siswa hanya pasif saja menunggu stimulus dari luar (guru). Guru memberikan stimulus, siswa merespons. Seorang guru Pendidikan Khusus dituntut memiliki kemampuan memberikan skala tingkat intensitas stimulus disesuaikan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus sebagai peserta didiknya. Manifestasinya adalah pembelajaran individual sebagai sentralnya.

B. Gestalt

Teori belajar ini melihat pentingnya belajar secara keseluruhan. Jika Saudara mempelajari sebuah buku, bacalah dari awal sampai akhir dulu, baru kemudian bab demi bab. Dalam linguistik dan pengajaran bahasa, aliran ini melihat bahasa sebagai keseluruhan utuh, melihat bahasa secara holistik, bukan bagian demi bagian. Belajar bahasa tidak dilakukan setapak demi setapak, dari fonem, lalu morfem dan kata, frasa, klausa sampai dengan kalimat dan wacana.

C. Kognitivisme

Bagi kognitivisme, belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, dan hal itu terjadi terus-menerus sepanjang hayatnya. Kognisi adalah suatu perabot dalam benak kita yang merupakan “pusat” penggerak berbagai kegiatan kita: mengenali lingkungan, melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah, mencari informasi baru, menarik simpulan dan sebagainya. Pakar kognitivisme yang besar pengaruhnya ialah Jean Piaget, yang pernah mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan kognitif anak yang terdiri atas beberapa tahap. Dalam hal pemerolehan bahasa ibu (B_1) Piaget mengatakan bahwa (i) anak itu di samping meniru-niru juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibunya; (ii) kemampuan untuk menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi; (iii) kognisi itu memiliki struktur dan fungsi. Keterbatasan kognisi anak autisme tidak selamanya bersifat genetik, tetapi dapat juga sebagai dampak keterbatasan dalam menerima stimulus yang ada. Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Khusus sangat bijaksana manakala mau memahami bahwa interaksi yang terus-menerus antar individu dengan individu lain atau antar individu dan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi adalah sangat dibutuhkan.

D. Konstruktivisme

Menurut konstruktivisme, pembelajar (*learner*, orang yang sedang belajar) akan membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan apa yang sudah diketahuinya. Karena itu belajar tentang dan mempelajari sesuatu itu tidak dapat diwakilkan dan tidak dapat “diborongkan” kepada orang lain. Di sini diperlukan pemahaman guru tentang “apa yang sudah diketahui pembelajar”, atau apa yang disebut **pengetahuan awal** (*prior knowledge*), sehingga guru bisa tepat menyajikan bahan pengajaran yang pas:

E. CBSA.

CBSA itu suatu pendekatan yang lahir untuk mengatasi keadaan kelas yang siswanya serba pasif. Adalah pandangan yang salah jika dikatakan CBSA itu mengaktifkan siswa dan “membuat guru diam” (tidak aktif). CBSA itu menuntut agar ada **keterlibatan mental-psikologis** pada siswa sepanjang proses belajar-mengajar. Hanya saja keterlibatan mental-psikologis itu kadang-kadang harus diwujudkan dalam perilaku fisik, misalnya bertanya, memberikan jawaban dan tanggapan, memberikan pendapat, dsb.

F. Keterampilan Proses

Keterampilan proses ini lahir antara lain karena guru sering hanya memperhatikan hasil belajar dan kurang memperhatikan proses untuk mencapai hasil itu.

Sejak kurikulum 1975 kita sudah mengenal TIK (Tujuan Instruksional Khusus) yang rumusannya mencantumkan cara-cara untuk mencapai hasil belajar yang bisa diamati dan diukur. Dalam pembelajaran di Pendidikan Khusus pendekatan ini dapat secara langsung digunakan untuk menilai keterampilan vokasional dan perilaku berbahasa di dalam kelas secara terus-menerus.

G. Contextual Teaching and Learning (CTL).

Konteks ini tidak sekadar diartikan lingkungan belajar. Konteks itu bisa berupa konteks siswa (karakteristik siswa, usia, kondisi sosial-ekonomi, potensi intelektual, keadaan emosi, dsb), konteks isi (materi pelajaran), konteks tujuan (tujuan belajarnya, kompetensi yang hendak dicapai), konteks sosial-budaya, konteks lingkungan, dsb.

Ada beberapa unsur dalam CTL yang harus diterapkan di dalam proses belajar-mengajar, antara lain, pertanyaan, inkuiri, penemuan, pengalaman. Dalam pembelajaran di Pendidikan Khusus guru hendaknya memperhatikan kondisi awal siswa

H. Pendekatan Komunikatif.

Karakteristik peserta didik di Pendidikan Khusus adalah mengalami keterbatasan kemampuan komunikasi sebagai dampak dari ketunaan yang dideritanya. Pada umumnya siswa memiliki pengalaman yang sangat terbatas, jadi berikan pengalaman tambahan agar komunikasi lebih bermakna dari yang ada.

Pendekatan ini menuntut agar (i) siswa diberi kebebasan berkomunikasi tanpa beban (wajib berbahasa Indonesia yang baik dan benar); (ii) siswa mampu mengomunikasikan gagasannya kepada orang lain dan mampu menangkap dan memahami gagasan orang lain; (iii) siswa lebih banyak belajar berbuat daripada belajar berteori (teori, norma/kaidah) (iv) guru tidak perlu banyak menyalahkan, apalagi menginterupsi ketika siswa sedang berbuat sesuatu, karena hal itu dapat mematikan motivasi siswa untuk berkomunikasi.

I. Pendekatan Tematik-Integratif.

Tiap pelajaran harus berpijak pada tema atau subtema tertentu. Dan tiap bahan pelajaran tidaklah berdiri sendiri melainkan dipadukan (diintegrasikan) dengan bahan pelajaran yang lain. Terutama khusus di Pendidikan Khusus dalam belajar keterampilan vokasional, sebenarnya akan lebih tepat manakala menggunakan pendekatan Tematik-Integratif.

2. Pendekatan pembelajaran

a. *Discrete Trial Training dari Lovaas*

Merupakan produk dari Lovaas dkk pada Young Autistik Project di UCLA USA, walaupun kontroversial, namun mempunyai peran dalam pembelajaran dan hasil yang optimal pada anak-anak penyandang autistik. Program Lovaas (Program DTT) didasari oleh model perilaku kondisioning operant (*Operant Conditioning*) yang merupakan faktor utama dari program intensive DTT.

Teori pembelajaran perilaku (*behavioral learning*) didasari oleh 3 hal:

- 1) Perilaku secara konseptual meliputi 3 term penting yaitu antecedents/perilaku yang lalu, perilaku, dan konsekwensi.
- 2) Stimulus antecedent dan konsekwensi sebelumnya akan berefek pada reaksi perilaku yang muncul.
- 3) Efektifitas pengajaran berkaitan dengan kontrol terhadap antecedent dan konsekwensi. Yaitu dengan memberikan *reinforcement* yang positif sebagai kunci dalam merubah perilaku. Sehingga perilaku yang baik dapat terus dilakukan, sedangkan perilaku buruk dihilangkan (melalui *time out*, hukuman, atau dengan kata tidak).

b. Intervensi LEAP (*Learning Experience and Alternative Program for preschooler and parents*)

Intervensi LEAP menggabungkan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dan teknik ABA dalam sebuah program inklusi di mana beberapa teori pembelajaran yang berbeda digabungkan untuk membentuk sebuah kerangka konsep.

Metoda Ini menerima berbagai kelebihan dan kekurangan pada anak-anak penyandang autistik, titik berat utama dari teori dan implementasi praktis yang mendasari program ini adalah perkembangan sosial anak. Oleh sebab itu, dalam penerapan ini teori autistik memusatkan diri pada *central social deficit*. Melalui beragamnya pengaruh teoritis yang diperolehnya, model LEAP menggunakan teknik pengajaran *reinforcement* dan kontrol stimulus.

c. *Floor Time*:

Pendekatan *Floor Time* berdasarkan pada teori perkembangan interaktif yang mengatakan bahwa perkembangan ketrampilan kognitif dalam 4 atau 5 tahun pertama kehidupan didasarkan pada emosi dan *relationship* (Greenspan & Wieder 1997a)

Kerangka konsep program ini diantaranya:

- 1) Relationship
- 2) Acuan (milestone) sosial yang spesifik
- 3) Hipotetikal tentang autistik

d. TEACCH (*Treatment and Education of Autistik and Related Comonication Handicapped Children*)

Konsep pembelajaran dari model TEACCh berdasarkan tingkah laku, perkembangan dan dari sudut pandang teori ekologi, yang berhubungan erat dengan teori dasar autisme.

Program DTT adalah program individu yang berdasarkan kekurangan pada anak (*child's deficits*), namun program intervensinya mengikuti suatu bentuk kurikulum standar. “Meski profil anak menentukan program awal, tetapi semua anak harus menguasai bahan yang sama untuk semua perintah.

TEACCH didasari kelebihan anak, sedangkan LEAP didasari kelemahannya. Semua program menekankan pentingnya program intensif, namun besar waktu intervensi berkisar antara 15 sampai 40 jam per minggu.

3. Gaya Belajar Anak Autisme

Beberapa gaya belajar yang dominan tersebut menurut Susman (1999) antara lain adalah :

- a. *Rote Learner* cenderung menghafalkan informasi apa adanya,
- b. *Gestal Learner* menghafalkan kalimat-kalimat secara utuh tanpa mengerti arti kata-per-kata yang terdapat pada kalimat tersebut.
- c. *Visual Learner*: lebih mudah mencerna informasi yang dapat mereka lihat dari pada yang hanya mereka dengar.
- d. *Hand on Learner*, senang mencoba-coba dan biasanya mendapatkan pengetahuan melalui pengalamannya
- e. *Auditory Learner* Anak mendapatkan informasi melalui pendengarannya
- f. *Visual Thinking* lebih mudah memahami hal-hal yang konkrit (dapat dilihat dan dipegang) dari pada hal yang abstrak.
- g. *Processing Problems* cenderung terbatas dalam memahami dan menggunakan akal sehat/nalarnya.
- h. *Sensory Sensitivities*

- a. *Sound sensitivity* : takut berlebihan pada suara yang keras/bising,
- b. *Touch sensitivity* anak memiliki kepekaan terhadap sentuhan ringan
- i. *Communications frustrations* Mereka dapat mengerti orang lain, bila orang lain bicara langsung pada mereka, seolah mereka tidak mendengar.
- j. *Social and Emotional Issues* Keterpakuan akan sesuatu yang membuat anak autis cenderung berfikir kaku.

Tabel: Ciri Setiap Individu Autis

CIRI YANG PERLU DIBANTU	CIRI YANG MENJADI KENDALA
Daya ingat baik, dapat mengingat informasi (<i>rote learner, gestalt learner</i>)	Sulit memahami instruksi yang disampaikan secara verbal dan merupakan rangkaian
Mudah memahami dan mengingat berbagai hal yang ia lihat atau ia pegang (<i>visual learner dan visual thinking</i>)	Sulit melakukan dua hal sekaligus, karena berpikir secara “mono” (tunggal)
Mudah memahami berbagai hal yang ia alami (<i>hands on learner</i>)	Proses berpikir visual lebih lambat daripada proses berpikir “biasa” sehingga perlu jeda sebelum berespon
Dapat ditingkatkan pemahamannya, bahkan sebagian besar di antara mereka tidak terganggu daya tangkapnya	Ketakutan berlebihan/irrasional akan sesuatu
Dapat diarahkan, dapat dibantu aktualisasi potensi	Fiksasi akan sesuatu, berpikir kaku Sulit persepsi irama (ritme) Sulit berdialog dan berkomunikasi Sulit pahami aturan-aturan social

4. Prinsip dan strategi pembelajaran

Di Amerika Serikat, banyak bentuk-bentuk pendidikan tersedia, antara lain (Siegel, 1996):

- a. *Individual therapy*, antara lain melalui penanganan di tempat terapi atau di rumah (*home-based therapy* dan kemudian *homeschooling*).
- b. *Designated Autistic Classes*. dimana sekelompok anak yang semuanya autis, belajar bersamasama mengikuti jenis instruksi yang khas. Anak-anak ini berada dalam kelompok yang kecil (1 - 3 anak),
- c. *Ability Grouped Classes*. Anak-anak yang sudah dapat melakukan imitasi, memerlukan jenis lingkungan yang menyediakan teman sebaya yang secara sosial lebih baik meski juga memiliki masalah perkembangan bahasa.
- d. *Social skills Development and mixed Disability Classes*. Kelas ini terdiri atas anak dengan kebutuhan khusus, dikelompokkan dengan anak-anak *Down Syndrome* yang cenderung memiliki ciri '*hyper-social*' (ketertarikan berlebihan untuk membina hubungan sosial dengan orang lain).

Anak-anak autis pada umumnya memiliki keterlambatan dalam aspek kognitif. Untuk itu dalam pengembangan kognitif anak dengan seting pendidikan perlu dipertimbangkan beberapa hal diantaranya:

- a. *The Pace of Learning* belajar memerlukan waktu lebih banyak dalam mempelajari materi/mata pelajaran tertentu
- b. *Levels of Learning* anak-anak autis tidak dapat memahami sejauh pemahaman siswa lainnya
- c. *Levels of Comprehention* Penggunaan media benda-benda konkrit dalam pembelajaran sangat dibutuhkan oleh dalam anak memperoleh pemahaman yang kuat dan tidak verbalistik.

Prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran bagi anak autis:

- a. *Terstruktur*: Pendidikan dan pengajaran bagi anak autistik diterapkan prinsip terstruktur, artinya dalam pendidikan atau pemberian materi pengajaran dimulai dari bahan ajar/materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Setelah kemampuan tersebut dikuasai, ditingkatkan lagi ke bahan ajar yang setingkat di atasnya namun merupakan rangkaian yang tidak terpisah dari materi sebelumnya

- b. *Terpola*: Kegiatan anak autistik biasanya terbentuk dari rutinitas yang terpola dan terjadwal, baik di sekolah maupun di rumah (lingkungannya), mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.
- c. *Terprogram*: Prinsip dasar terprogram berguna untuk memberi arahan dari tujuan yang ingin dicapai dan memudahkan dalam melakukan evaluasi. Program materi pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan berdasarkan pada kemampuan anak, sehingga apabila target program pertama tersebut menjadi dasar target program yang kedua, demikian pula selanjutnya.
- d. *Konsisten*: Pelaksanaan pendidikan dan terapi perilaku bagi anak autisme, prinsip konsistensi mutlak diperlukan.
- e. *Berkelanjutan*: Berkelanjutan disini meliputi kesinambungan antara prinsip dasar pengajaran, program pendidikan dan pelaksanaannya. Berkelanjutan dalam pelaksanaan pendidikan tidak hanya di sekolah, tetapi juga harus ditindaklanjuti untuk kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar anak

Di antara strategi manajemen perilaku lain yang mendukung layanan pendidikan yang efektif adalah:

- a. Adanya posting jadwal dan berpegang teguh pada itu,
- b. Menampilkan peraturan kelas,
- c. Diversifikasi instruksi,
- d. Mendorong instruksi teman sebaya dan kepemimpinan
- e. Menggunakan tanda untuk tenang, mulai kerja, dan menyimpan semua materi.
- f. Memberikan folder siswa, label dan kontainer untuk mengatur kelas.
- g. Mengontrol siswa saat mereka menyelesaikan tugas,
- h. Mengajak bicara kepada siswa secara pribadi tentang permasalahan apapun
- i. Mengaktifkan anak pada aktifitas tertentu, ditargetkan penguatan positif ketika siswa memenuhi tujuan

Beberapa teknik yang bisa dilakukan untuk mengajar anak-anak dengan autisme sebagai berikut:

- a. Tidak Melakukan Modifikasi Jadwal: Anak-anak autis tidak suka variasi karena lebih menyukai rutinitas yang sama serta kebiasaan berulang.
- b. Memilih Gaya Belajar: Pada beberapa anak, media gambar menjadi bahasa pengantar utama dalam belajar. Sebagai guru atau orangtua, Anak autis cenderung kehilangan minat bila mereka tidak mengerti apa yang diajarkan. Jadi, memilih gaya belajar yang sesuai akan membuat anak mampu beradaptasi lebih baik.
- c. Menggunakan Bahasa Sederhana: pilihlah kata-kata sederhana serta kalimat pendek ketika berkomunikasi dengan anak-anak autis sangat dianjurkan.
- d. Menggunakan Objek Menarik ketika Belajar: Anak-anak autis biasanya memiliki mainan favorit. Gunakan mainan favoritnya sebagai salah satu teknik untuk mengajar mereka.
- e. Menangani Masalah Menulis: Anak autis tidak dapat mengendalikan tangan sehingga kesulitan untuk menulis rapi. Hal ini bisa membuat anak merasa putus asa. Untuk mengatasi hal ini, minta anak untuk mengetik di komputer atau di laptop.
- f. Mengenali Bakat: Anak-anak dengan autisme biasanya sedikit lebih lambat dalam berkomunikasi dan proses belajar dibandingkan dengan anak-anak lain seusia mereka. Pikiran mereka sangat kreatif dan seringkali menghasilkan karya seni yang luar biasa. Penting bagi guru atau orang tua untuk mengidentifikasi bakat anak autis serta membantu mengembangkannya.

Menurut Hodgon, L.A (1995) dukungan yang diperlukan dalam pembelajaran anak autis sebagai berikut:

- a. *Body Language*. Bahasa tubuh meliputi ekspresi muka, orientasi tubuh dan jarak, sikap tubuh, pergerakan badan, menggapai, menunjuk, menyentuh, kontak mata, dan pergerakan mata
- b. *Natural Environmental Cues* Lingkungan yang secara alami berisikan banyak dukungan visual
- c. *Traditional Tools for Organization and Giving Information*: Banyak orang menggunakan dan mengembangkan dukungan visual untuk membantu mengatur hidup mereka.

Tim sekolah dapat melatih siswa untuk menggunakan kegiatan berbasis permainan yang menyenangkan yang mendukung kebutuhannya dan bisa diintegrasikan sepanjang programnya.

- a. Menyadari masalah sensorik yang mungkin terjadi dan ubah lingkungan jika memungkinkan (misalnya, minimalkan munculnya suara keras, gunakan penanda penghilang bau, pengaturan tempat duduk) untuk mengurangi dampaknya pada fungsi anak.
- b. Seorang siswa yang peka suara mungkin menemukan peluit guru olahraga yang menyerang dan gema ruang ganti yang sibuk yang mengganggu - memasang siswa dengan seorang guru yang tidak cenderung menggunakan peluit, dan membiarkannya berpakaian saat ruang ganti kosong, mungkin akan sangat membaik, toleransi dan minat siswa, kelas Pendidikan Jasmani.
- c. Beberapa siswa merasa sulit berada dekat dengan orang lain, jadi ini perlu ditangani saat menentukan di mana menempatkan siswa ketika bergerak di sekitar sekolah atau duduk di kafetaria atau kelas.
- d. Siswa dengan autisme mungkin mengalami kesulitan melihat Anda dan mendengarkan secara bersamaan (mengambil informasi dari modalitas pendengaran dan visual pada saat yang bersamaan). Dari aspek pemodelan sosial penting untuk mendapatkan kontak mata sebelum berbicara, namun berharap seorang siswa bisa mengalihkan pandangannya namun tetap mendengarkan.
- e. Ruang kelas yang sangat didekorasi secara visual terlalu merangsang dan mengganggu beberapa siswa.
- f. Beberapa siswa mungkin perlu melakukan transisi lebih awal dari siswa lain atau mungkin memerlukan beberapa menit untuk melepas lelah setelah berjalan di lorong yang bising

Prinsip pembelajaran bagi anak autis dalam setting pendidikan sebagai berikut:

- a. Prinsip kekonkritan : saat belajar guru mungkin dengan menggunakan benda-benda konkrit sebagai alat bantu atau media dan sumber pencapaian tujuan pembelajaran.

- b. Prinsip Belajar sambil melakukan: proses pembelajaran tidak harus selamanya bersifat informatif, tetapi bisa juga peserta didik diajak ke dalam situasi nyata sesuai dengan tuntutan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Prinsip keterarahan wajah dan suara: siswa autis mengalami hambatan dalam pemusatan perhatian dan konsentrasi sehingga kesulitan dalam memahami setiap materi yang diajarkan padanya
- d. Prinsip kasih sayang: anak autis membutuhkan kasih sayang yang tulus dari guru, guru hendaknya menggunakan bahasa yang sederhana, tegas, jelas, memahami kondisi siswa dan menunjukkan sikap sabar
- e. Prinsip kebebasan yang terarah: menyalurkan segala perilaku anak ke arah positif dan berguna baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.
- f. Prinsip penggunaan waktu luang: guru hendaknya membimbing siswa dengan mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.
- g. Prinsip minat dan kemampuan: guru harus mampu menggali minat dan kemampuan siswa dalam pelajaran untuk dijadikan acuan dalam memberi tugas-tugas tertentu.
- h. Prinsip emosional, sosial dan perilaku: guru harus berusaha mengidentifikasi problem emosi anak kemudian berupaya menghilangkannya untuk menumbuhkan sifat empati pada lingkungan.
- i. Prinsip disiplin: guru perlu membiasakan siswa untuk hidup teratur dengan selalu diberikan keteladanan dan pembinaan dengan sabar.

Beberapa strategi pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi modalitas belajar pada anak autisme (AAWA, 2013):

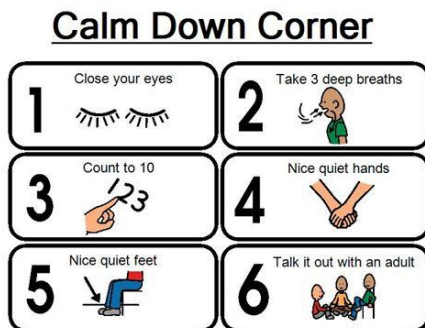
- a. Menyederhanakan bahasa dan menggunakan kalimat yang bermakna konkret.
- b. Mengajarkan dengan eksplisit dan memberikan contoh. Pengajaran secara konkrit dan jelas dilakukan dengan menggunakan contoh visual atau peragaan tentang suatu konsep atau prosedur, lalu anak diminta untuk menirukannya.
- c. Menggunakan alat bantu visual: Gaya belajar anak autisme bersifat visual; maka penggunaan gambar atau foto sebagai alat bantu visual akan memudahkan anak untuk memahami konsep.

- d. Memberikan waktu yang cukup untuk memproses informasi.
- e. Kegiatan/lingkungan terstruktur, rutin dan terprediksi. Dengan aktivitas yang dapat diantisipasi dan lingkungan yang tertata akan memudahkan anak untuk belajar karena ia tahu apa yang harus dan kapan dilakukan, bagaimana cara mengerjakannya secara berurutan. Hal ini juga akan berperan dalam menurunkan kecemasan dan frustrasi anak.

4. Sarana Pendukung Pembelajaran Anak Autis

Beberapa kebutuhan yang perlu disediakan dalam kelas bagi anak autis (Sukinah, 2018):

- a. Gunakan analisis tugas yang spesifik dan berurutan
- b. Menggunakan bahasa yang sederhana dan konkret
- c. Mengajarkan aturan/ketrampilan sosial tertentu, seperti *turn-taking* dan jarak sosial



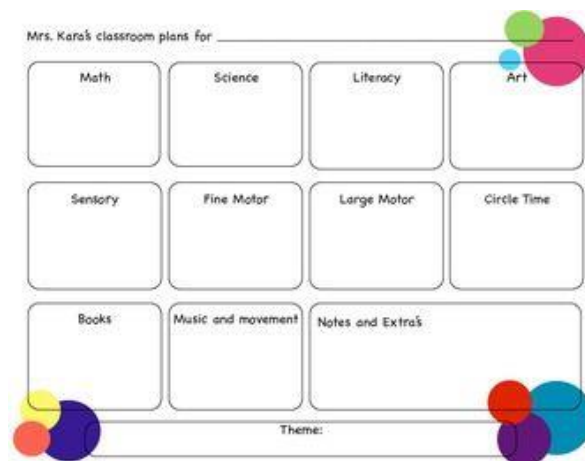
Gambar 9.8. Media Bantuan

- d. Memberikan sedikit pilihan
- e. Menunjuk seorang siswa apabila anda telah menjelaskan sesuatu, tetapi malah sebagian besar membalas dengan tatapan kosong
- f. Hindari sarkasme
- g. Hindari idiom
- h. Menggunakan kalimat pendek guna memastikan kejelasan intruksi
- i. Menyediakan struktur yang sangat jelas dan kumpulan rutinitas harian termasuk waktu bermain.
- j. Menyediakan kumpulan rutinitas harian termasuk waktu bermain.
- k. Membantu siswa mengidentifikasi sesuatu telah selesai dan sesuatu yang berbeda dimulai

- l. Memberikan peringatan akan adanya perubahan rutinitas
- m. Menghadapi siswa secara individual setiap saat
- n. Menggunakan berbagai sarana presentasi – dukungan visual, bimbingan fisik, peer modeling, dll.
- o. beberapa perubahan dalam cara atau perilaku mungkin mencerminkan kecemasan
- p. Tidak mengambil perilaku yang agak kasar atau agresif
- q. Menghindari *overstimulation*, Meminimalkan/menghilangkan gangguan, atau menyediakan akses ke area kerja atau individu
- r. menghubungkan pekerjaan dengan minat khusus siswa
- s. Menjelajahi pengolah kata, dan pembelajaran berbasis komputer untuk melek huruf.
- t. Melindungi siswa dari godaan pada waktu bebas
- u. Mengizinkan siswa untuk menghindari kegiatan yang tidak ia sukai dan mendukung siswa dalam tugas terbuka dan kelompok.
- v. Membiarkan akses terhadap perilaku obsesif sebagai hadiah untuk usaha positif.

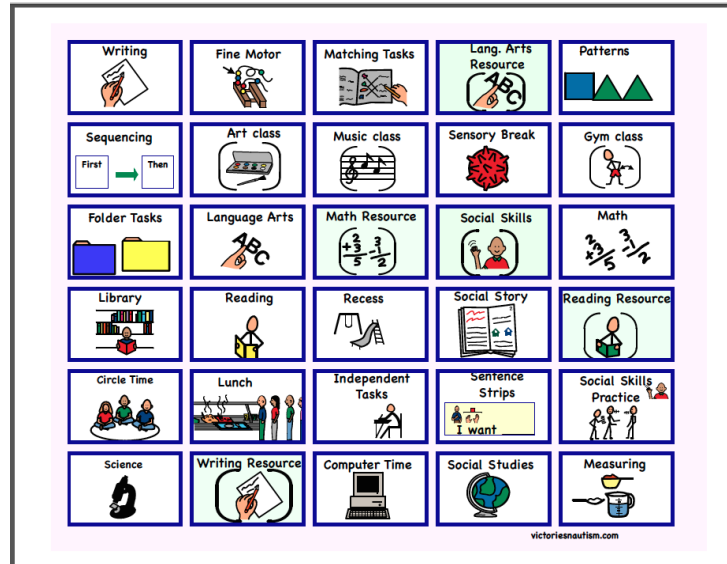
Dukungan sarana pembelajaran yang dibutuhkan siswa autisme sebagai berikut:

- a. Gunakan jadwal visual dan isyarat visual untuk menunjukkan perubahan.



Gambar 9.9. Dukungan Media Perubahan Aktifitas

- b. Sekolah harus mengirimkan jadwal pulang sesegera mungkin. Kemudian orang tua bisa mendiskusikan perubahan dan siswa bisa mempelajari jadwal.



Gambar. 9.10. .Jadwal Belajar

c. Gunakan foto misalnya, guru baru, siswa di kelas atau taman bermain.

d. Pastikan siswa memiliki strategi untuk tetap tenang. Ini mungkin termasuk area yang sepi, walkman dengan musik dan buku favorit yang menyenangkan.



Gambar: 9.11. Media Pemahaman Aturan di Kelas

e. Jika siswa mengalami kesulitan untuk menemukan jalan mereka dari satu kelas ke kelas lainnya, alokasikan sebuah bantuan yang membantu siswa menemukan kelas berikutnya.

E. Rangkuman

1. Teori belajar bagi anak autis meliputi behavioristik, gestalt, kognitifisme, konstruktivisme, CBSA, keterampilan proses, tematik maka sebagai guru harus bijak dalam menentukan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
2. Pendekatan pembelajaran bagi anak autis dengan menggunakan Floor Time, LEAP, TEACCH, CBSA, DTT, dan sebagainya
3. Beberapa cara untuk membantu anak autis mempelajari keterampilan dan perilaku baru, diantaranya: isyarat visual/ verbal, modelling, visual support, prompting, fading, shaping dan chaining.
4. Prinsip pembelajaran bagi anak autis meliputi: Prinsip kekonkritan, Prinsip Belajar sambil melakukan, Prinsip keterarahan wajah dan suara, Prinsip kasih sayang, Prinsip kebebasan yang terarah, Prinsip penggunaan waktu luang, Prinsip minat dan kemampuan, Prinsip emosional, sosial dan perilaku dan Prinsip disiplin.
5. Sarana pendukung pembelajaran bagi anak autis harus disesuaikan dengan gaya belajar pada mereka: auditory, visual, kinestetik, hands on learner, processing problem, communication frustration dan visual thinking.

Tugas

A. Tugas

Lakukan kunjungan ke sekolah selanjutnya saudara mengamati bagaimana proses belajar pada beberapa anak autis baik di sekolah luar biasa maupun di sekolah inklusif. Diskusikan dengan teori yang ada bagaimana proses belajar yang sesuai dengan masing-masing anak. Dalam aspek pembelajaran prinsip-prinsip apa saja yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran pada anak autis! Silakan anda catat di buku harian saudara sebagai bahan case conference di kegiatan belajar berikutnya!

B. Tes Formatif

Pilihlah jawaban yang tepat dengan memberikan tanda silang (X) pada huruf di depan pernyataan!

1. Teori ini lebih mementingkan faktor eksternal ketimbang faktor internal dari individu, sehingga terkesan siswa hanya pasif saja menunggu stimulus dari luar (guru):
 - A. Kognitisme
 - B. Behaviorisme
 - C. Konstruktivisme
 - D. Empirisme
2. Dalam belajar Piaget mengatakan bahwa struktur kognisi itu dapat berubah sesuai dengan kemampuan dan upaya individu sendiri:
 - A. Kognitisme
 - B. Behaviorisme
 - C. Konstruktivisme
 - D. Empirisme
3. Seorang guru Pendidikan Khusus sangat bijaksana manakala mau memahami bahwa interaksi yang terus-menerus antar individu dengan individu lain atau antar individu dan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi adalah sangat dibutuhkan. Pernyataan ini menurut teori belajar:
 - A. Kognitisme
 - B. Behaviorisme
 - C. Konstruktivisme
 - D. Empirisme
4. Prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran bagi anak autis dalam pendidikan atau atau pemberian materi pengajaran dimulai dari bahan ajar/materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bagi anak autis harus:
 - A. Terpola
 - B. Teratur
 - C. Konsisten
 - D. Terstruktur
5. Salah satu bentuk transisi dari penanganan individual ke bentuk kelas klasikal, dimana sekelompok anak yang semuanya autis, belajar bersamasama mengikuti jenis instruksi yang khas. Anak-anak ini berada dalam kelompok yang kecil (1 - 3 anak), dan biasanya

merupakan anak-anak yang masih kecil yang belum mampu imitasi dengan baik disebut:

A. *Individual therapy*

B. *Designated Autistic Classes.*

C. *Ability Grouped Classes.*

D. *Social skills Development and mixed Disability Classes*

6. Anak-anak yang sudah dapat melakukan imitasi, sudah tidak terlalu memerlukan penanganan one-on-one untuk meningkatkan kepatuhan, sudah ada respons terhadap pujian, dan ada minat terhadap alat permainan; memerlukan jenis lingkungan yang menyediakan teman sebaya yang secara sosial lebih baik meski juga memiliki masalah perkembangan bahasa. Hal ini disebut:

A. *Individual therapy*

B. *Designated Autistic Classes.*

C. *Ability Grouped Classes.*

D. *Social skills Development and mixed Disability Classes*

7. Dalam penerapan ini teori autistik memusatkan diri pada *central social deficit*. Melalui beragamnya pengaruh teoritis yang diperolehnya, model ini menggunakan teknik pengajaran *reinforcement* dan kontrol stimulus hal ini menunjukkan model pembelajaran:

A. LEAP

B. TEACCH

C. Floortime

D. ABA

8. Siswa autis mengalami hambatan dalam pemusatan perhatian dan konsentrasi sehingga kesulitan dalam memahami setiap materi yang diajarkan padanya, guru diharapkan mampu memberikan pemahaman secara jelas baik dalam gerak maupun suara, guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan tegas serta menghadap ke peserta didik serta mudah dimengerti, hal ini prinsip.....

A. Kekonkritan

B. Keterarahan wajah dan suara

C. Belajar sambil melakukan

D. Emosional

9. Anak autis biasanya memenuhi keinginannya tanpa memperhatikan situasi dan kondisi di lingkungannya, guru perlu membiasakan siswa untuk hidup teratur dengan selalu diberikan keteladanan dan pembinaan dengan sabar. Pernyataan ini menggunakan prinsip:

- A. Kekonkritan
- B. Keterarahan wajah dan suara
- C. Belajar sambil melakukan
- D. Disiplin

10. Anak dengan gaya belajar ini sulit memahami informasi verbal yang panjang (rangkaian instruksi). Mereka cenderung terbatas dalam memahami dan menggunakan akal sehat/nalarnya. Hal ini menunjukkan gaya belajar:

- A. Visual
- B. Auditori
- C. Processing Problem
- D. Kinestetik

C. Kunci jawaban

1	B	6.	C
2	C	7.	A
3	A	8.	B
4	D	9.	D
5	B	10.	C

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Pusat Perbukuan & Rineka Cipta.
- Gagne, E.D, 1985, The Cognitive Psychology of School Learning, Boston: Little Brown
- Gulu, W. 2002. Strategi Belajar-Mengajar. Jakarta: Gramedia.
- Joni,T.Raka. 1984. Strategi Belajar-Mengajar, suatu Tinjauan Pengantar. Jakarta: Ditjen Dikti, P2LPTK.
- Mappa, Syamsu, dkk. 1984. Teori Belajar-Mengajar. Jakarta: Ditjen Dikti, P2LPTK.
- Rogers, CR, 1982, Towards a Theory of Creativity dalam P.E. Penon (ed), Creativity. Middlesex: Penguin Books
- Soendari T,(1996), Penerapan Program Individualisasi dalam Pengajaran Berhitung bagi ALB, (makalah disajikan dalam P2M pada guru-guru SLBdi kodya Bandung
- Sukinah, (2018), Bahan Ajar Bimbingan Teknis Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus Bagi Guru SMA-SMK Penyelenggara Pendidikan Inklusif (Bab: Pendidikan Anak Autis), GTK Dikmen, Jakarta